

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendekatan Humanistik

###### a. Pengertian Pendekatan Humanistik

Secara luas teori pendekatan humanistik dianggap sebagai aktivitas jasmani dan juga rohani yang biasa digunakan dalam mencapai perkembangan dengan memahami masing-masing individu. Perkembangan individu yang paling berpengaruh adalah dengan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik menjadi pusat dan sumber informasi yang mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan belajar serta meningkatkan potensi-potensi yang mungkin tidak bisa dicapai dan dikembangkan oleh dirinya sendiri. hal ini memungkinkan pendidik hendaknya mampu memberikan dorongan ataupun arahan kepada para siswa untuk menumbuhkan semangat dalam meningkatkan hasil belajar guna menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai aspek-aspek yang ingin dipelajari. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui pendekatan pembelajaran.<sup>14</sup>

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu permasalahan guru dengan mengetahui masing-masing karakter serta keinginan siswa adalah dengan menggunakan pendekatan humanistik. Pendekatan tersebut sering digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengetahui masing-masing karakter serta kondisi siswa. Kata pendekatan humanistik terdiri dari dua kata yaitu pendekatan dan humanistik. Kata pendekatan diartikan sebagai suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru dan siswa guna mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>15</sup> Adanya cara/pendekatan itu diterapkan guna membantu guru dalam memberikan suatu pengetahuan tertentu dengan tujuan siswa memiliki

---

<sup>14</sup> Nani. Dan Thomy Sastra Atmaja Fitriani, "Pengaruh Pendekatan Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Kelas X MAS Khulafaur Rasyidin Mata Pelajaran Ppkn," *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8 (2016): 2.

<sup>15</sup> Fitriani, 2.

pemahaman yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan serta mampu meningkatkan hasil atau prestasi dari masing-masing siswa.

Sedangkan kata humanistik berasal dari kata *human* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti manusiawi, yang pelakunya disebut humanis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia humanis diartikan sebagai seseorang yang memperjuangkan pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas-asas kemanusiaan dan menganggap manusia sebagai objek terpenting.<sup>16</sup> Dalam pendekatan humanistik ini, manusia begitu diagungkan bahkan ditempatkan sebagai pusat realitas dan makhluk termulia diantara makhluk yang lainnya. Karena manusia di ciptakan memiliki potensi, akal budi yang sempurna oleh Allah SWT.<sup>17</sup>

Ada beberapa tokoh yang menjelaskan arti dari pendekatan humanistik yaitu:

1. Gagne dan Briggs menjelaskan bahwa pendekatan humanistik merupakan pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif.<sup>18</sup> Pengembangan nilai dan sikap dalam hal ini diharapkan mampu membentuk perilaku dan kemampuan dasar peserta didik yang sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat melalui pembiasaan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.
2. Arthur Combs dalam Frank G. Goble menyatakan bahwa pendekatan humanistik merupakan pandangan psikologis yang melihat individu sebagai *functioning organism* yang masing-masing berusaha membangun *self concept*-nya.<sup>19</sup>
3. Sukardjo dan Kamarudin menjelaskan pendekatan humanistik sebagai pendekatan yang murni dalam

---

<sup>16</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” N.D., <https://kbbi.web.id/humanis>.

<sup>17</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 275.

<sup>18</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 5 Ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 238.

<sup>19</sup> Uci Sanusi, “Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik,” *Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 (2013): 127.

pengembangan peserta didik yang memiliki perbedaan-perbedaan dan ada perhatian kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan peserta didik secara individual.<sup>20</sup>

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan humanistik merupakan suatu proses pengembangan sikap maupun potensi dan kemampuan individu bukan hanya dalam bidang pengetahuan namun juga dalam nilai-nilai sosial kemanusiaan, menuju sesuatu hal yang positif dengan melihat kondisi serta kemampuan yang dimiliki dari masing-masing individu itu sendiri.

Selain pengertian di atas pendekatan humanistik ini juga memaknai manusia sebagai humanisasi yaitu insan ciptaan Allah SWT dengan fitrahnya sebagaimana makhluk hidup yang mempunyai akal, mempunyai kemauan, bertindak, memiliki sifat kasih sayang, menghargai sesama.<sup>21</sup> Hal ini menjadikan teori humanistik di sandarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia, serta sebisa mungkin menggali kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan tidak memaksakan kehendak pada peserta didik.<sup>22</sup> Dalam Hadist riwayat Imam Bukhori dan Muslim dijelaskan bahwasanya:<sup>23</sup>

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري و مسلم)

<sup>20</sup> Asih Rianti, “Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Cooperative Learning” (Yogyakarta, N.D.), [Http://Asihriyanti.Blogs.Uny.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sites/15743/2018/04/Pembelajaran-Humanistik-1.Pdf](http://Asihriyanti.Blogs.Uny.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sites/15743/2018/04/Pembelajaran-Humanistik-1.Pdf).

<sup>21</sup> Suprihatin, “Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Kependidikan Islam* 3, No. 1 (2017): 91.

<sup>22</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Preduan Sumenep)*, Ed. Oleh M Solichin, 1 Ed. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 59.

<sup>23</sup> “Hadist Mencintai Saudaranya Seperti Mencintai Dirinya Sendiri” (N.D.), [Https://Www.Arrahmah.Id/407395-2/](https://Www.Arrahmah.Id/407395-2/).

Artinya: “*dari Abu Hamzah Anas Bin Malik Radhiyallahu ‘Anhu, pembantu Rasulullah SAW. Dari Nabi SAW bersabda; salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhori Muslim)*”.

Hadist tersebut menjelaskan tentang menghargai sesama manusia. Dimana orang yang mencintai saudaranya karena Allah SWT akan memandang bahwa dirinya merupakan saah satu anggota masyarakat, yang harus membangun tatanan untuk kebahagiaan besama. Sehingga terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan melalui interaksi yang baik serta saling membantu menumbuhkan potensi yang ada dalam diri setiap individu.

#### **b. Tokoh-Tokoh Teori Aliran Humanistik**

Ada banyak tokoh yang membahas aliran humanistik diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Abraham Maslow yang merupakan salah satu pakar psikologi yang melopori aliran humanistik. Ia lahir di kota Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Maslow dibesarkan dari keluarga yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, dan dinilai sebagai seorang anak laki-laki yang kurang berkembang daripada anak-anak yang seusianya bahkan ia mendapat perlakuan yang keras dari ibunya. Namun dari sinilah ia menyadari akan potensi yang dimilikinya. Maslow dalam hal ini mempunyai pandangan tersendiri tentang manusia, dimana setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi untuk maju dan berkembang melalui lingkungan yang menunjang dan usaha aktif dari diri sendiri untuk merealisasikan potensinya. Ia juga menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas dan penuh ambisi demi menunjang kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk itu ia termotivasi dan mengembangkan kajian mengenai psikologi humanistik dan mempelajari kepribadian manusia dan mendapat gelar bapak psikologi humanistik.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep)*, 60–61.

Selain itu, Maslow juga menjelaskan bahwa kebutuhan dasar manusia haruslah terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti:<sup>25</sup>

- a) Kebutuhan biologis: kebutuhan tersebut biasanya yang paling kuat dan memaksa harus tercukupi untuk beraktifitas sehari-hari seperti makan, minum, tempat tinggal dan lainnya.
- b) Kebutuhan rasa aman: adanya kemauan untuk mendapatkan rasa aman.baik secara fisik maupun psikis seperti terhindar dari kejahatan, teror, bullying, kekerasan, kemarahan dan sejenisnya.
- c) Kebutuhan untuk diterima: kebutuhan ini terfokus pada perilaku sosial dari lingkungannya, untuk itu dibutuhkan seseorang untuk membantu supaya diterima di lingkungan sekitarnya dan tidak merasa sendiri.
- d) Kebutuhan untuk dihargai: adanya suatu kepercayaan orang lain terhadap dirinya, sehingga ia merasa lebih dihargai sebagai sesama manusia.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri: dalam hal ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin dengan potensi yang dimiliki, guna membuktikan kepada orang lain bahwa ia mampu serta mempunyai potensi tertentu.

Adanya kebutuhan-kebutuhan itu menjadi faktor pengembangan potensi manusia secara utuh yang harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 2) Carl R. Rogers juga dianggap sebagai salah satu tokoh aliran humanistik yang dilahirkan pada tanggal 8 januari 1902 di Oakpark, Illinios, Chicago, Amerika Serikat. Ia seorang ahli psikolog humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan juga praktek psikolog disemua bidang, baik klinis, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Rogers juga mempelajari satu filosofi pendidikan yang lebih menegaskan pentingnya

---

<sup>25</sup> Budi Agus Sumantri Dan Nurul Ahmad , “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Pendidikan Dasar* 3 (2019): 9–11.

<sup>26</sup> Ratna Syifa Rachmahana, “Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan,” *Pendidikan Islam* I, No. 1 (2008): 101.



pembentukan karakter dan kepribadian seseorang (individu) selama berlangsungnya suatu proses pembelajaran dengan berupaya menciptakan kondisi kelas yang mendukung dan memfokuskan hubungan pendidik dengan peserta didik.<sup>27</sup> Adanya kondisi yang kondusif serta hubungan yang baik antara peserta didik dengan pendidik akan memudahkan terbentuknya suatu interaksi yang baik guna menunjang proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh lembaga pendidikan. Dalam hal ini Rogers mengutarakan pendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak ditekan, atau dipaksakan, tetapi dibiarkan belajar bebas, berani bertanggung jawab atas langkah-langkah yang diambil.<sup>28</sup>

- 3) Arthur W. Combs dan Donald Snygg merupakan tokoh yang mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Dimana anggapan-anggapan mereka mengenai peserta didik bahwas haruslah mengetahui masing-masing karakter dan kemampuan peserta didik, tidak bisa dipaksakan. Karena seseorang akan berperilaku sejalan dengan apa yang menjadi presepsinya sendiri.<sup>29</sup> Setiap peserta didik memiliki motivasi tersendiri dan pemahaman tersendiri di dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tidak semua para siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik, peran pendidik disini sebagai fasilitator bagi peserta didik yang mampu memberi ruang perhatian serta membantu memperjelas dan memperoleh tujuan masing-masing perorangan ataupun kelompok dan sumber kekuatan bagi peserta didik.<sup>30</sup> Maka dari itu, guru haruslah memahami karakter serta faham akan presepsi masing-masing siswa dan jika guru ingin mengubah perilaku siswa haruslah berusaha

---

<sup>27</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Ed. Oleh Beni Ahmad Saebani, 2 Ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 42.

<sup>28</sup> Sumantri Dan Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 14–15.

<sup>29</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 42.

<sup>30</sup> Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 233.

mengubah keyakinan atau pandangannya.<sup>31</sup> Artinya siswa memiliki pandangan serta kepuasan tersendiri didalam menerima pelajaran. banyaknya siswa yang memiliki perilaku menyimpang sejatinya berasal dari keyakinan dan kepuasan siswa yang tidak sesuai dengan pengajaran yang diberikan gurunya selama ini. Maka tidak ada keseimbangan/ sinergi antara pemahaman guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berakibat sulitnya siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami benar-benar karakter siswa dan mengarahkan keyakinan serta pandangannya agar tidak terjadi penyimpangan. Sehingga siswa akan bisa diarahkan serta mudah menerima pelajaran yang di sampaikan.

### c. Prinsip-Prinsip Humanistik Dalam Pembelajaran

Kata prinsip diartikan suatu pernyataan pokok dasar yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak maupun berfikir. Pendekatan humanistik didasarkan pada premis bahwa peserta didik telah memiliki kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang mampu menerima dirinya sendiri, perasaan, dan lain sekitarnya. Maka dari itu, peserta didik perlu ruang kelas terbuka bebas yang memungkinkan mereka menjadi kreatif dan mampu mengembangkan dirinya. Ruang kelas terbuka itulah yang didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan humanistik, prinsip-prinsip itu meliputi:<sup>32</sup>

- 1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Disini guru memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar terkait dengan kebutuhan dan keinginan terhadap materi yang akan dipelajari.
- 2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar, dengan pemberian motivasi serta rangsangan kepada diri siswa untuk bisa belajar sendiri.
- 3) Pendidik humanistik meyakini bahwa nilai tidak relevan dan hanya merupakan evaluasi diri yang bermakna dan

---

<sup>31</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*, Ed. Oleh Sholicha, 1 Ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 119.

<sup>32</sup> Sudarwin Danim Dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Prespektif Baru)*, 3 Ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

bukan untuk kepuasan pribadi karena hanya berguna sebagai uji kemampuan siswa dalam menghafal materi dan tidak memberikan umpan balik pendidikan yang cukup bagi mereka.

- 4) Pendidik humanistik percaya bahwa, perasaan dan pengetahuan sangatlah penting dalam proses belajar dan tidak memisahkan antara kognitif dan afektif.
- 5) Pendidik humanistik menekankan perlunya siswa terhindar dari tekanan yang membuat terhambat dalam proses belajarnya seperti faktor lingkungan yang kurang baik, sehingga mereka merasa aman untuk belajar.

Sedangkan menurut pandangan Rogers, prinsip-prinsip belajar humanistik meliputi:<sup>33</sup>

- 1) Hasrat untuk belajar: siswa mempunyai keinginan dan rasa ingin tahu, dan mencoba hal baru terhadap lingkungan sekitarnya untuk dijadikan bahan belajar serta pengetahuan.
- 2) Belajar berarti: mempertimbangkan segala aktivitas yang dilakukan apakah berarti bagi dirinya atau tidak.
- 3) Belajar tanpa ancaman: merasa aman dari ancaman menjadikan anak lebih bebas dalam melakukan apa saja, dan lebih leluasa dalam belajar maupun mencoba hal baru.
- 4) Belajar atas inisiatif sendiri: hal ini menunjukkan besarnya motivasi dari dalam diri untuk bisa aktif dan lebih mengetahui kebutuhan diri dalam menentukan pilihannya sendiri.
- 5) Belajar untuk perubahan: kehidupan akan terus berubah dan berkembang, oleh karena itu peserta didik haruslah belajar guna mempersiapkan diri menghadapi kondisi maupun situasi yang terus berubah.

Adanya psikologi humanistik sebagai pengingat akan pentingnya pengalaman manusia sebagai individu dan aspek-aspek penting dalam pengalaman manusia seperti, diri (*self*), pengalaman puncak dan spiritualitas yang diabaikan oleh pendekatan lain. Pendekatan humanistik juga dinilai sederhana dan mudah dimengerti dan lebih efektif dalam mengambil sikap yang sepenuhnya positif terhadap

---

<sup>33</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 42.



kemanusiaan dan menekankan sisi-sisi positif dari sifat dasar manusia.<sup>34</sup>

#### d. Bentuk Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Humanistik

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik sangat tepat diterapkan pada materi-materi pelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dengan begitu, siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang bebas dalam belajar, berani bertindak maupun berpendapat, tidak terikat pada pendapat orang lain, sehingga mampu mengatur dirinya sendiri tanpa terpengaruh atau mengganggu akan hak-hak orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Adanya keberhasilan penerapan teori humanistik pada proses pembelajaran siswa dapat dilihat dari gaya belajar siswa yang merasa senang, bergairah dalam belajar, punya inisiatif tinggi, adanya perubahan pola pikir menuju hal positif, berperilaku baik, dan juga memiliki sikap kemanusiaan. Semua hal itu tentunya di dasari oleh kamauan serta keinginan dari dalam diri siswa itu sendiri, bukan dorongan ataupun paksaan dari orang lain.

Menurut Rumini dkk, ada beberapa bentuk model pembelajaran modern yang kemunculannya didasari oleh teori belajar humanistik antara lain sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) *Confluent education*; model pembelajaran yang memadukan atau mempertemukan pengalaman-pengalaman efektif dengan belajar kognitif. Dimana model ini menekankan keterlibatan aktif siswa secara pribadi. Dengan harapan siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diberikan.
- 2) *Open education*; adalah proses pendidikan secara terbuka. Dalam hal ini siswa diberikan peluang serta kebebasan untuk terus bergerak di lingkungan kelasnya dan membiarkan siswa untuk memilih aktivitas belajar yang mereka minati dengan bimbingan serta dampingan

---

<sup>34</sup> Matt Jervis, *Psikologi Humanistik; Seri Teori Psikologi* (Perpustakaan Nasional RI: Nusamedia, 2021), 28.

<sup>35</sup> Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205.

dari guru. Guru sebagai pembimbing serta pendamping disini juga mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan dalam proses belajar agar siswa berpusat pada media yang disediakan.

- 3) *Cooperative learning* adalah fondasi atau dasar untuk meningkatkan dorongan siswa dalam berprestasi dan meningkatkan hasil belajar tanpa kehilangan segi sosialnya. Hal itu ditandai dengan adanya tugas-tugas, tujuan dan *reward* yang *cooperative*. Artinya siswa didorong untuk dapat mengerjakan tugas secara bersama-sama atau berkelompok dengan teman yang lainnya. Dengan begitu siswa tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, namun juga menumbuhkan jiwa toleransi yang tinggi pada siswa dengan bisa menerima perbedaan antar siswa.
- 4) *Team game tournament (TGT)*; adalah membuat kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan jenis kecerdasan dan kelamin yang berbeda secara heterogen. Dengan memberikan masing-masing siswa lembar kerja untuk dikerjakan dan diperbolehkan bertanya kepada rekan sesama kelompoknya untuk menghadapi turnamen atau pertandingan dengan kelompok lain. Guru memberikan nilai pada saat siswa melakukan turnamen sehingga nilai diperoleh dari proses. Hal itu bertujuan agar siswa mampu bersosial dengan teman yang lain.
- 5) *Student teams achivement divisions (STAD)* adalah membuat kelompok belajar hampir sama dengan *Team game tournament (TGT)* hanya saja disini guru menilai siswa dari pemahaman dan penguasaan materi yang dipelajari serta jawaban dari pertanyaan yang berikan untuk mengetahui perkembangan masing-masing siswa.
- 6) *Jigsaw* adalah masing-masing anggota tim yang telah terbentuk bertanggung jawab untuk menguasai salah satu materi pelajaran dan mengajarkan bagian yang dikuasainya untuk dijelaskan kepada anggota lain di timnya.
- 7) *Grup investigation* adalah anggota kelas bukan hanya belajar dan bekerjasama untuk memahami atau mengerjakan suatu pekerjaan tertentu, tetapi mereka juga diharapkan mampu untuk menyampaikan inti pembahasan suatu materi yang akan dipelajari dengan strategi tertentu sesuai yang direncanakan.

Adanya model pembelajaran diharapkan mampu menjadi acuan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien guna meningkatkan motivasi serta hasil belajar dari peserta didik itu sendiri. Model pembelajaran tersebut tentunya didasari oleh teori humanistik yang sangat memperhatikan kebutuhan dari masing-masing peserta didik.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kemampuan tersendiri guna mempertahankan hidupnya di masa mendatang serta meningkatkan kualitas hidupnya. Adanya kemampuan yang dimiliki setiap individu menjadi modal dasar utama dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, tetapi hal itu tidak berarti jika peserta didik tidak memiliki motivasi dalam untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Dalam proses belajar, motivasi menjadi salah satu faktor terpenting yang harus diperhatikan dengan baik, dengan begitu siswa akan lebih giat belajar jika memiliki motivasi untuk belajar. Dengan adanya motivasi juga mampu menentukan tingkat berhasil atau gagal nya suatu proses pembelajaran.

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata *motiv* yang mengandung arti sebagai dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Dan kata motivasi biasa didefinisikan sebagai keadaan yang dibutuhkan seseorang untuk membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang yang dimana keadaan itu difokuskan kepada tindakan untuk menuju tujuan tertentu atau juga sebagai konsep yang mempengaruhi hasil serta arah perilaku seseorang.<sup>36</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi disebut juga dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>37</sup> Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan menentukan kualitas perilaku itu sendiri guna menuju suatu rencana, baik dalam kegiatan pembelajaran, bekerja dan lain sebagainya.

Sedangkan kata belajar sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan

---

<sup>36</sup> Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*, 64.

<sup>37</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” N.D.,

<https://Kbbi.Web.Id/Humanis>.

perubahan dalam diri seseorang melalui pelatihan atau pengalaman. Dalam hal ini belajar bisa dilakukan hampir setiap waktu, di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja dan berlangsung seumur hidup.<sup>38</sup> Belajar juga merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran serta berperan penting dalam membantu mempertahankan kehidupan, memudahkan seseorang menjalani hidup, dan mampu memaknai hidup dengan baik di masa mendatang.<sup>39</sup> Melalui belajar seseorang mampu memperluas dan menambah pengetahuan, memperbaiki sikap, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan yang diinginkannya melalui pengalaman serta latihan secara bertahap dan konsisten.

Menurut Hosnan hakikat belajar terjadi secara sadar menuju arah positif yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang meliputi kemampuan sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) Kognitif yaitu suatu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, serta pikiran
- 2) Afektif yaitu suatu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan pembentukan pola hidup
- 3) Psikomotorik yaitu suatu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani (kreativitas masing-masing individu).

Ainurrahman mengatakan motivasi belajar sebagai kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.<sup>41</sup> Sedangkan berdasarkan pendapat Kompri motivasi belajar disebut sebagai suatu segi kejiwaan yang sedang mengalami proses perkembangan, yang bisa dipengaruhi oleh keadaan fisik seseorang dan kemampuan mental siswa.<sup>42</sup> Dan Eggen dan Kauchak mendefinisikan motivasi

---

<sup>38</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, 151–52.

<sup>39</sup> Kompri, *Motivasi Belajar Prekspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 224.

<sup>40</sup> Emna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Lantanida* 5, No. 2 (2017): 97.

<sup>41</sup> Fitriani, “Pengaruh Pendekatan Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Kelas X MAS Khulafaur Rasyidin Mata Pelajaran Ppkn,” 4.

<sup>42</sup> Kompri, *Motivasi Belajar Prekspektif Guru Dan Siswa*, 231.

belajar sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>43</sup>

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam jiwa seseorang, guna membantu perkembangan serta pertumbuhkembangan potensi dan kemampuan sertiap individu dalam suatu proses belajar, yang dorongan itu bisa bersumber dari dalam diri ataupun ataupun dari orang lain.

#### b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting peranannya dalam suatu proses belajar mengajar dan dapat juga sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi siswa. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dan optimal. Motivasi akan senantiasaa menentukan kemampuan usaha belajar bagi para siswa. Menurut Winarsih ada tiga fungsi motivasi bagi siswa:<sup>44</sup>

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, atau sebagai penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan atau dilakukan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah yang hendak dicapai ataupun dituju
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan atau memilih segala perbuatan yang bermanfaat dan seharusnya dilakukan serta meninggalkan segala perbuatan yang tidak bermanfaat atau tidak seharusnya dilakukan.

Ada pendapat lain mengenai fungsi dari motivasi belajar yaitu Furdyantanto. Menurut Furdyantanto ada beberapa fungsi motivasi yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu ke arah yang lebih baik dan berguna.
  - 2) Bersifat penyeleksi tingkah laku individu dari hal yang negatif dan positif gar tidak terjadi perilaku yang menyimpang.
  - 3) Bersifat memberi energi dan menahan tingkah laku.
- Motivasi dalam hal ini sebagai dorongan atau pemberi

---

<sup>43</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 2 Ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 151.

<sup>44</sup> Kompri, *Motivasi Belajar Prekspektif Guru Dan Siswa*, 237.

<sup>45</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prekspektif Baru*, Ed. Oleh Aziz Safa, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 321–323.



energi yang baik serta menahan tingkah laku yang kurang baik.

Jadi, adanya motivasi belajar akan memberikan dorongan/pendorong keinginan dalam mencapai prestasi, dan menentukan arah perbuatan seseorang menuju tujuan yang hendak dicapai, serta menentukan tingkahlaku seseorang yang akan diperbuat guna mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adanya motivasi dalam belajar tidak dapat dibentuk begitu saja. Namun ada faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua yaitu:

- 1) Faktor intrinsik (dari dalam diri) yang terdiri dari:<sup>46</sup>
  - a) Cita-cita atau aspirasi: merupakan target yang ingin dicapai, taraf aspirasi dari masing-masing peserta didik ini dipakai untuk menentukan suatu keberhasilan dan terbentuknya suatu motivasi belajar.
  - b) Kemampuan belajar: setiap siswa sudah pasti mempunyai kemampuan belajar yang berbeda, jika kemampuan belajarnya tinggi akan lebih tinggi juga motivasi belajarnya dibanding siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah
  - c) Kondisi siswa: kondisi peserta didik disini diartikan sebagai keadaan fisik dan psikis dari masing-masing peserta didik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar
  - d) Unsur dinamis dalam belajar: merupakan unsur-unsur penunjang proses belajar yang muncul dari peserta didik itu sendiri, seperti emosi, gairah belajar bahkan kondisi situasi dalam keluarganya.
  - e) Kematangan serta pertumbuhan peserta didik: merupakan suatu perubahan yang terbentuk ke tahap yang lebih baik.<sup>47</sup>
  - f) Kecerdasan: diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menghadapi, menyikapi dan menyelesaikan setiap masalah.
- 2) Faktor ekstinsik (rangsangan dari luar) yang terdiri dari:<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*.

<sup>47</sup> Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran."

<sup>48</sup> Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*.

- a) Kondisi lingkungan: pada umumnya kondisi lingkungan tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, disini guru berusaha mengelola dan mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman untuk tempat belajar para peserta didik.
- b) Upaya guru membelajarkan peserta didik: dalam hal ini upaya guru bisa meliputi penguasaan materi, penyampaian materi, hingga evaluasi belajar peserta didik.

#### **d. Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Kreativitas guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Dimana dengan kreativitas tersebut para siswa menjadi tertarik belajar sehingga lebih faham dengan apa yang disampaikan. Dalam hal ini upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ada berbagai macam cara menurut Dimiyati yaitu upaya tersebut sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Memberi peluang kepada siswa untuk mengemukakan masalah ataupun penghalang dalam belajar yang dialaminya.
- 2) Meminta kesempatan kepada orang tua peserta didik untuk memberikan aktualisasi diri dalam belajar.
- 3) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan guna mendorong peserta didik dalam belajar
- 4) Menggunakan waktu secara tertib
- 5) Menerapkan suasana yang gembira dan lebih terpusat pada perilaku belajar siswa
- 6) Merangsang siswa dengan menguatkan siswa melalui pemberian rasa percaya diri agar mampu mengatasi segala hambatan
- 7) Mengoptimalkan serta pemanfaatan pengalaman serta kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Sedangkan Menurut Wina Sanjaya upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai: adanya kejelasan suatu tujuan yang ingin diperoleh, maka akan semakin tinggi motivasi belajar pada siswa;

---

<sup>49</sup> Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, No. 1 (2015): 73–82.

<sup>50</sup> Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran."

- 2) Membangkitkan minat peserta didik: membangkitkan minat bisa melalui dengan cara menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik, menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan peserta didik, menggunakan model dan strategi pembelajaran secara bervariasi;
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan: melalui suasana yang menyenangkan para siswa sehingga ketika pembelajaran tidak merasa tertekan ataupun terbebani;
- 4) Berilah pujian yang wajar bagi keberhasilan siswa: dengan memberi pujian peserta didik merasa diperdulikan dan dihargai dengan begitu motivasi belajar akan semakin meningkat;
- 5) Berikan penilaian: meskipun nilai bukanlah hasil dari proses pembelajaran namun dengan diberikannya nilai justru akan menggugah motivasi belajar peserta didik agar mampu belajar dengan giat;
- 6) Berikan komentar terhadap hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan;
- 7) Ciptakan persaingan dan kerjasama: terkadang jika ada saingan, peserta didik akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

#### e. Kriteria Motivasi Belajar

Adapun dalam menentukan adanya motivasi belajar siswa yang baik dapat dilihat dari kriteria tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kriteria diartikan sebagai ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.<sup>51</sup> Menurut Uno instrumen penilaian motivasi belajar disusun berdasarkan indikator yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil;  
Secara umum hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar disebut juga motif berprestasi. Anak apabila memiliki keinginan tinggi cenderung lebih aktif dan mampu memahami pelajaran dikelas.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;

---

<sup>51</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” N.D., <https://kbbi.web.id/kriteria>.

<sup>52</sup> Kadek Arya Mudanta, I Gede Astawan, Dan I Nyoman Laba Jayanta, “Instrumen Penilaian Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar” 25, No. 2 (2020): 265.

Suatu dorongan dan kebutuhan belajar siswa tidak semuanya didasari oleh keinginan untuk berprestasi, namun adanya ketakutan akan kegagalan sehingga tugas tetap dikerjakan dengan baik.

- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; motivasi belajar dapat dibentuk melalui adanya harapan yang berasal dari sebuah keyakinan dengan berupaya untuk mencapai sesuatu di masa mendatang
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar; cara paling mudah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bisa melalui adanya penghargaan yang tidak selalu berupa materi namun dengan sebuah pernyataan.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; disini guru dituntut untuk mampu memberikan kegiatan yang tidak hanya sekedar pemenuhan pengetahuan namun sebisa mungkin melibatkan siswa secara aktif dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga tercipta kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.  
faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, dengan selalu menciptakan suasana maupun kondisi yang mendukung terlaksananya suatu hal.

Sedangkan menurut Lilik Maryanto, dkk, siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila mempunyai ciri berikut;<sup>53</sup>

- 1) Tekun menghadapi tugas (siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik, selalu berusaha mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu);
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah menyerah dengan kesulitan yang dihadapi dan berusaha menyelesaikannya);
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi (motivasi yang timbul atas keinginan sendiri);

---

<sup>53</sup> Lilik Maryanto, Ninik Setyowani, Dan Heru Mugiarto, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Bermain Peran," *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 2, No. 3 (2013): 1-8.

- 4) Semangat belajar tinggi (senang, rajin belajar, dan penuh semangat);
- 5) Menyukai ilmu pengetahuan baru (mudah bosan dengan pekerjaan sekolah yang rutin/berulang-ulang);
- 6) Berpendirian kuat dan memiliki tujuan jangka panjang, (dapat mempertahankan pendapatnya);
- 7) Senang mencari dan memecahkan soal-soal; dan
- 8) Keinginan untuk bergabung dalam kelompok kelas (mampu bersosialisasi dan bergabung dengan teman/kelompoknya).

Ciri-ciri tersebutlah yang menjadi acuan atau tolak ukur jika seorang siswa dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dan apabila siswa memiliki ciri-ciri tersebut akan sangat membantu proses pembelajaran.

### 3. Pembelajaran PAI

#### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang tergolong dalam muatan kurikulum wajib dalam pendidikan Nasional pada setiap jenjang pendidikan dan juga sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai-nilai kehidupan islami yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Adapun dalam mencapai keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Kata pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dan pendidik sehingga terjadi proses pemerolehan wawasan, penguasaan, kecakapan dibidang tertentu dan juga sebagai pembentukan watak atau sikap melalui proses belajar.<sup>54</sup> Sedangkan pendidikan agama Islam diartikan sebagai program terencana yang disiapkan untuk peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam agar mampu menghormati seseorang yang beragama lain, sehingga terciptanya kerukunan antar umat bergama.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ahdar Dan Wardana Djamaluddin, *Belajar Dan Pembelajaran*, Ed. Oleh Awal Syaddad, 1 Ed. (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).

<sup>55</sup> M Yusuf Ahmad Dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Al-Hikmah* 13, No. 1 (2016): 5.



Pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.<sup>56</sup> Ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Listriyani dalam skripsinya menjelaskan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.<sup>57</sup>
- 2) Menurut M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah materi PAI merupakan materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan sehingga dapat terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>58</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diartikan sebagai usaha yang disengaja dilakukan pendidik dalam membantu siswa memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, untuk bekal kehidupannya dimasa mendatang dan juga sebagai pegangan hidup menuju kebahagiaan dunia akhirat melalui bimbingan, pengajaran, serta latihan secara teratur dan berkesinambungan.

#### **b. Tujuan Dan Fungsi Pembelajaran PAI**

Mata pelajaran PAI di SMP/MTs memiliki tujuan tertentu yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman dari peserta

---

<sup>56</sup> Sulastri, “Efektivitas Penggunaan Media Power Point Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Tunas Dharma Way Galih Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017” Skripsi (Lampung Selatan, 2017).

<sup>57</sup> Listriyani, *Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan Di LSM “Setara” Semarang*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo Semarang 2009)

<sup>58</sup> M Yusuf Ahmad Dan Siti Nurjanah, “Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Al-Hikmah* 13, No. 1 (2016): 5.

didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia dalam kehidupan, mampu hidup bermasyarakat dengan baik, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi guna bekal masa depan yang lebih baik.<sup>59</sup>

Selain mempunyai tujuan tersebut, mata pelajaran PAI juga memiliki fungsi tersendiri. Fungsi pendidikan agama Islam di SMP yaitu sebagai berikut:<sup>60</sup>

- 1) Penanaman nilai ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman atau acuan serta petunjuk guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat;
- 2) Pengembangan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia, yang telah ditanamkan lebih dahulu dilingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan hidupnya baik fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam;
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam meyakini serta pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan;
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal ataupun perilaku negatif karena pengaruh budaya asing;
- 6) Pengajaran mengenai suatu keilmuan, serta wawasan agama Islam secara universal, teratur dan fungsional;
- 7) Memberikan kesempatan peserta didik untuk bisa belajar dan mendalami wawasan pendidikan agama Islam ke lembaga yang lebih tinggi.

---

<sup>59</sup> Pusat Kurikulum, Badan Penelitian, Dan Pengembangan, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Dan MTs* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), 9.

<sup>60</sup> Kurikulum, Penelitian, Dan Pengembangan, 9.

### c. Karakteristik Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam (PAI) di SMP mempunyai karakteristik yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain yaitu sebagai berikut: <sup>61</sup>

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat pada agama Islam dan tidak bisa dipisahkan dari rumpun mata pelajaran dimana PAI bertujuan untuk menumbuhkembangkan moral serta kepribadian para siswa.
- 2) PAI sebagai program pembelajaran, diarahkan pada menjaga aqidah dan juga ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan dan dipelajari di sekolah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, serta menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.
- 3) PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan mengenai agama Islam saja, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif pada peserta didik saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Materi PAI sendiri dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah, dan juga akhlak.
- 6) *Output* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia atau akhlakul karimah.

### d. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan juga keseimbangan yang terjalin dengan baik antara lain sebagai berikut: <sup>62</sup>

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia

---

<sup>61</sup> Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 13.

<sup>62</sup> Kurikulum, Penelitian, Dan Pengembangan, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, 9.

- 4) Hubungan manusia dengan alam sekitar atau lingkungan hidupnya (selain manusia)

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di SMP lebih terfokus pada aspek:<sup>63</sup>

- 1) Keimanan;
- 2) Al-Qur'an dan Hadist;
- 3) Akhlak;
- 4) Fiqih atau ibadah;
- 5) Tarikh

Kelima aspek tersebut dikembangkan dalam materi pelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

#### e. Struktur Kurikulum

Guna mewujudkan tujuan pendidikan Nasional diperlukan adanya profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Kompetensi Lulusan sendiri pada peserta didik merupakan kriteria kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari peserta didik. Untuk mengoptimalkan pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada pembelajar, pemerintah telah menetapkan aturan tentang kurikulum bagi SMP/MTs yang diatur dalam “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah”.

Adapun struktur kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah digunakan sebagai acuan pengembangan potensi pada peserta didik diantaranya meliputi:<sup>64</sup>

- 1) Kompetensi inti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) ialah suatu tingkat kemampuan

---

<sup>63</sup> Kurikulum, Penelitian, Dan Pengembangan, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*.

<sup>64</sup> Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah,” 2018, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/permendikbud35-2018k13smp-mtslengkap.pdf&ved=2ahukewjzhcxqdr1ahuitwwghs9xa2uqfnoeca4qaq&usq=Aovvaw3l1gmznbqnc9ymdaqafxl>.

untuk mencapai. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik. kompetensi inti sendiri dirancang untuk setiap kelas. Kompetensi inti terdiri dari 4 kompetensi yaitu: (KI-1) tentang sikap spiritual, (KI-2) tentang sikap sosial, (KI-3) tentang pengetahuan, (KI-4) untuk keterampilan.

- 2) Mata pelajaran dalam struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas mata pelajaran umum A terdiri dari pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, serta bahasa Inggris dan mata pelajaran umum B yang terdiri dari seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan serta prakarya atau informatika, khusus untuk MTs dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh kementerian agama.
- 3) Beban belajar yang merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester dan tahun pembelajaran.
- 4) Muatan pembelajaran di SMP/MTs yang berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk pendidikan seperti mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS)
- 5) Kompetensi dasar Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran yang merupakan turunan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar meliputi 4 kelompok sebagai berikut:
  - a) Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam menjabarkan dari KI-1
  - b) Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan dari KI-2
  - c) Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
  - d) Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berbagai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pemerintah tersebut mengenai perubahan mengenai kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menjadi batas minimal capai serta meningkatkan



potensi dan mengoptimalkan pembelajaran peserta didik dalam perkembangan nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

## B. Penelitian terdahulu

Sebagaimana objek kajian yang relevan dengan topik penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adanya kajian penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran serta menemukan titik persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya. Sejauh ini ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan guna mendukung dan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Kota Probolinggo. Skripsi karya Ardiansyah Qadir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai alasan-alasan guru PAI menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, mendeskripsikan implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran, serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan humanistik pembelajaran PAI di SMA N 1 Kota Probolinggo. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan menggunakan pendekatan humanistik adalah membuat pembelajaran berjalan dengan maksimal, implementasi pendekatan humanistik berlangsung tanpa ancaman dan berjalan dengan humanis serta membuat siswa nyaman tanpa rasa nyaman tanpa tertekan, kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan humanistik pada pembelajaran PAI yakni dari siswa dan guru PAI itu sendiri dan cara mengatasi kendala tersebut dengan bekerja sama dengan pihak BK (bimbingan konseling) dengan melihat dan mengenal karakter masing-masing siswa serta berkonsultasi dengan kepala sekolah mengenai permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru PAI.<sup>65</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan juga metode

---

<sup>65</sup> Ardiansyah Qadir, "Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kota Probolinggo," *Skripsi* (Probolinggo: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terdapat pada tujuan penelitian, dan tempat penelitian

2. Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan di LSM “setara” Semarang. Skripsi karya Listriyani IAIN Walisongo Semarang tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui konsep pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di LSM “setara” Semarang, dan mengetahui implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI di LSM “setara” Semarang. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*), dengan teknik studi kasus (*case study*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan agama Islam yang ada di LSM “setara” Semarang merupakan pola pendampingan dan pembinaan terhadap anak jalanan yang sangat mengedepankan pada nilai-nilai humanis yang dapat dilihat dari sikap menghormati, menghargai, dan tidak memandang rendah anatar satu dengan yang lain. Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran PAI terhadap anak jalanan dikemas dengan pola pendekatan yang humanis dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dengan menciptakan suasana religius dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi dasar yang harus ditanamkan dalam jiwa anak sedini mungkin sehingga anak jalanan mempunyai akhlak terpuji dan menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>66</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendidikan humanis dalam pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada tujuan penelitian, metode penelitian, dan juga tempat penelitian.

3. Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMP N 4 Purwokerto. Skripsi karya Selina Ros Mutiasari IAIN Purwokerto tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMP N 4 Purwokerto. Metode penelitiannya menggunakan

---

<sup>66</sup> Listriyani, “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus Di LSM ‘Setara’ Semarang),” *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009).

metode penelitian kualitatif dengan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti telah dilaksanakan oleh guru melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, bebas, tidak mengekang dan lebih menekankan pada keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran *active learning*, strategi *discovery*, metode diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Sedangkan pelaksanaan evaluasinya dilakukan dengan cara menggunakan permainan tertentu. Sedangkan faktor pendukung berupa fasilitas yang lengkap, dan lingkungan sekolah yang mendukung serta siswa yang mampu diajak bekerjasama dalam pembelajaran yang berlangsung, dan faktor penghambatnya terdapat pada kemampuan guru yang hanya terbatas dalam menguasai IT, dan jumlah tenaga pendidik khususnya PAI yang tidak sebanding dengan banyaknya siswa sehingga guru kesulitan memahami siswa satu persatu.<sup>67</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada tujuan penelitian dan tempat penelitiannya.

4. Pengaruh pendekatan humanistik terhadap motivasi belajar kelas X MAS Khulafaur Rosyidin mata pelajaran PPKN. Jurnal penelitian karya Nani Fitriani, dkk, FKIP Untan Pontianak tahun 2019. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan humanistik terhadap motivasi belajar siswa kelas X MAS Khulafaur Rasyidin pada mata pelajaran PPKN. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melalui angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari pendekatan humanistik terhadap motivasi belajar siswa kelas X dengan melihat hasil uji yang telah dilakukan.<sup>68</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama meneliti tentang pendekatan humanistik.

---

<sup>67</sup> Selina Ros Mutiasari, "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 4 Purwokerto," *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

<sup>68</sup> Fitriani, "Pengaruh Pendekatan Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Kelas X MAS Khulafaur Rasyidin Mata Pelajaran Ppkn."

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada metode penelitian, tempat penelitian dan mata pelajarannya yaitu PPKN.

### C. Kerangka berfikir

Pada pertengahan tahun 2021 pemerintah sudah memperbolehkan proses pembelajaran tatap muka secara terbatas di lembaga pendidikan. Hal itu disambut positif baik dari lembaga pendidikan, orang tua maupun siswa itu sendiri. Disisi sistem pembelajaran yang sedang dijalani siswa dengan PTM terbatas, guru-guru juga menjalani proses pembelajaran online bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran tatap muka, hal ini membuat proses pengajaran terjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Meskipun pelaksanaan PTM di lembaga pendidikan sudah berjalan tetapi sejumlah kendala muncul seperti siswa yang kehilangan semangat belajar, banyak siswa menjadi lebih pendiam (pasif), tidak fokus saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas, hingga perilaku sosial yang tidak terbentuk dengan baik.

Maka dari itu, guru berusaha untuk mengembalikan kondisi tersebut dan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pendekatan humanistik di kelas. Melalui pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu cara guru untuk mengetahui kondisi masing-masing siswa yang menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Pelaksanaannya sendiri dilakukan merujuk dengan berbagai indikator seperti menciptakan suasana yang menyenangkan dikelas salah satunya dengan membangun interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa atau dengan memberikan dukungan siswa dalam belajar bisa dalam bentuk memberikan pujian ataupun apresiasi, selain itu guru berusaha agar bisa lebih dekat dengan siswa yang diharapkan dengan hal ini mampu menjadikan siswa lebih merasa santai saat belajar dan tidak sungkan untuk bertanya mengenai tugas maupun materi yang belum difahami ataupun dirasa sulit bagi siswa, kemudian tidak membeda-bedakan siswa dengan menganggap bahwa setiap siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menerima perlakuan adil dari gurunya baik siswa berprestasi maupun tidak berprestasi, dan yang terakhir memberi kebebasan siswa untuk mencari materi pembelajaran melalui berbagai sumber dan juga bisa mengungkapkan pendapatnya dalam belajar. Berbagai upaya tersebut digunakan guru dalam melaksanakan pendekatan

humanistik sehingga mampu menjadi indikator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya bagi siswa kelas VIII di SMP N 4 Pati.

Berdasarkan uraian tersebut dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan humanistik guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran PAI di SMP N 4 Pati, maka penulis meringkas alur sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

